



Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA

Heni Erawati^{1*}, Atiek Novianty²

^{1,2} Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Graha Husada Cirebon, Indonesia

*Penulis Korespondensi: henicsm70@gmail.com

Abstract. Sexually transmitted infections (STIs) are infections that are transmitted mainly through sexual intercourse. Indonesia's 2020 health profile reported that STIs such as HIV are increasing every year. The prevalence of STIs in Indonesia in indonesia was 11,133 cases. The prevalence of syphilis was 3,868 cases, gonorrhea 2,486 cases, and HIV/AIDS 9,327 cases. The purpose of this study was to determine the knowledge of adolescents about sexually transmitted infections (STIs) at Senior High School 1 Mandirancan Class XI MIPA. This study used descriptive research design. With a population of 216 students and a sample of 68 respondents taken by random sampling. The research was conducted at Senior High School 1 Mandirancan in April-June 2024. By using research instruments in the form of questionnaires, this study used primary and secondary data, the analysis in this study used univariate analysis with frequency distribution. The results of this study obtained the results of adolescent knowledge about STIs as many as 50 students (73.5%) were well informed and 28 students (26.5%) were moderately knowledgeable. Adolescents knowledge about sexually transmitted infections at Senior High School 1 Mandirancan Class XI MIPA has good knowledge category. It is expected that the school will collaborate with health workers to conduct socialization about STIs and conduct counseling to students about STIs.

Keywords: Adolescent Knowledge; Reproductive Health; Sexually Transmitted Infections; SMAN 1 Mandirancan; STI Prevalence.

Abstrak. Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Dari profil kesehatan Indonesia tahun 2020 melaporkan bahwa IMS seperti HIV meningkat setiap tahunnya. Prevalensi IMS di Indonesia pada tahun indonesia sebanyak 11.133 kasus. Prevalensi sifilis sebanyak 3.868 kasus, gonore 2.486 kasus, dan HIV/AIDS 9.327 kasus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Dengan jumlah populasi sebanyak 216 siswa dan sampel sebanyak 68 responden diambil secara random sampling. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Mandirancan bulan April-Juni 2024. Dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini didapatkan hasil pengetahuan remaja tentang IMS sebanyak 50 siswa (73,5%) berpengetahuan baik dan 28 siswa (26,5%) berpengetahuan cukup. Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA memiliki pengetahuan dengan kategori baik. Diharapkan pihak sekolah mengadakan kolaborasi dengan tenaga kesehatan untuk mengadakan sosialisasi tentang IMS dan mengadakan konseling kepada para siswa mengenai IMS.

Kata Kunci: Infeksi Menular Seksual; Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan Remaja; Prevalensi IMS; SMAN 1 Mandirancan.

1. LATAR BELAKANG

Infeksi menular seksual memiliki pengaruh yang sangat besar pada kesehatan seksual dan reproduktif di seluruh dunia. World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menyatakan terdapat lebih dari 1 juta orang menderita IMS setiap hari. Centres for Disease Control (CDC) pada tahun 2008 memperkirakan terdapat lebih dari 110 juta kasus IMS pada laki-laki dan perempuan di United States.

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Terdapat lebih dari 30 jenis kuman berbeda yang diketahui ditularkan melalui kontak seksual. Infeksi yang paling sering ditemukan antara lain gonore, klamidiasis, trikomoniasis, herpes genitalis, infeksi Human Papilloma Virus (HPV), hepatitis B, dan sifilis.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil dari tahu manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “what”. Pengetahuan hanya dapat menjawab apa sesuatu itu. Fitriani, menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Kholid mengemukakan bahwa pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media sosial maupun lingkungan. Pengetahuan dapat menjadi dasar untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek, yang dihasilkan dalam bentuk sikap. Sikap adalah sebuah pikiran atau pendapat tentang sesuatu atau seseorang. Menurut Sarwono, sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya.

Remaja adalah fase yang memisahkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Tahap ini merupakan periode transisi yang membutuhkan perhatian dan proteksi khusus. Berbagai perubahan pada masa remaja menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Peluang remaja untuk tertarik dalam hubungan seksual berkembang dalam lingkungan pergaulan sosial yang kompleks dan dinamik. Pemahaman yang kurang atau salah mengenai masalah seksual menyebabkan remaja berisiko melakukan hubungan seksual yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan, memakai narkoba, dan tidak menggunakan kondom.

Remaja rentan mengalami IMS karena pada masa remaja sistem hormonal memengaruhi perkembangan fisik, psikologis dan kognitif yang menyebabkan remaja memiliki ketertarikan pada seksualitas (Zahra et al., 2021). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dilakukan setiap 5 tahun sekali di tahun 2017 dengan persentase seks pranikah yang dilakukan oleh remaja pada usia 15-19 tahun, laki-laki sebesar 3,6% dan pada wanita umur 15-19 tahun sebesar 0,9 %, (Wahyuni & Fahmi : 2019)). Perilaku seksual yang tidak aman seperti tidak memakai kondom, memiliki lebih dari satu pasangan, terlalu dini melakukan hubungan seks dapat meningkatkan risiko penyebaran IMS di kalangan remaja (Kemenkes : 2016). Situasi ini terkadang tidak seimbang dengan pengetahuan dan umur yang belum cukup serta pengalaman yang kurang pada remaja (Rahma : 2018).

Faktor risiko terhadap kejadian infeksi menular seksual yaitu perilaku seks berisiko, peran petugas kesehatan, dan peran media informasi. Perlunya koordinasi lintas sektor terkait dalam upaya peningkatan promosi kesehatan khususnya IMS perlu terus ditingkatkan melalui media cetak maupun media elektronik secara berkesinambungan dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai IMS secara luas kepada masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian IMS (Masni, dkk : 2016)

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat amat merugikan bagi remaja, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru akan merugikan kelompok remaja dan keluaranya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marini C. Pandjaitan dkk di Manado Tahun 2017 dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado” didapatkan hasil tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 50% dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 71%.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sriyatin di Cirebon tahun 2016 dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMK Mandiri Cirebon” didapatkan hasil Tingkat pengetahuan remaja tentang IMS di SMK Mandiri Cirebon sebagian besar kurang (55%), sebagian besar remaja termasuk dalam kategori usia remaja madya memiliki pengetahuan tentang IMS kurang dan sebagian besar remaja memperoleh sumber informasi mengenai IMS melalui media cetak dan elektronik.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara pada beberapa siswa di SMAN 1 Mandirancan, didapatkan data bahwa lima orang dari responden belum mengetahui tentang Infeksi Menular Seksual. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMAN 1 Mandirancan karena menurut siswa SMAN 1 Mandirancan sekolah tersebut belum pernah dilakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan terutama tentang Infeksi Menular Seksual (IMS).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA Kabupaten Kuningan tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 1 Mandirancan. Populasinya adalah seluruh kelas XI MIPA yang berjumlah 216 siswa dan sampel berjumlah 68 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia (n=68).

No	Jenis Kelamin	F	(%)
1	Laki-laki	18	26.5 %
	Perempuan	50	73.5 %
Total		68	100 %
No	Usia	F	(%)
2	15-16	52	76.5 %
	17-18	16	23.5 %
Total		68	100 %

Berdasarkan tabel 1 mengenai distribusi frekuensi Gambaran Pengetahuan Remaja tentang IMS di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 50 siswa (73,5%) dan laki-laki 18 siswa (26,5%). Dari hasil ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Sedangkan banyaknya responden berdasarkan usia, sebanyak 52 siswa (76.5 %) berusia 15-16 tahun dan 16 siswa (23.5%) berusia 17-18 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (n=68).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	50	73,5 %
Cukup	18	26,5 %
Kurang	0	0 %
Total	68	100 %

Berdasarkan tabel 2 mengenai distribusi frekuensi Gambaran Pengetahuan Remaja tentang IMS Di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA dari jumlah 68 siswa, 50 siswa (73,5%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang baik dan 18 siswa (26,5%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang cukup.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengertian Infeksi Menular Seksual (n=68).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	44	64.7 %
Cukup	20	29.4 %
Kurang	4	5.9 %
Total	68	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai distribusi frekuensi gambaran pengetahuan remaja berdasarkan pengertian IMS Di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA dari jumlah 68 siswa, 44 siswa (64,7%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang baik, 20 siswa (29,4%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang cukup, dan 4 siswa (5,9%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penyebab Terjadinya Infeksi Menular Seksual (n=68).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	32.4 %
Cukup	31	45.6 %
Kurang	15	22.1 %
Total	68	100 %

Berdasarkan tabel 4 mengenai distribusi frekuensi gambaran pengetahuan remaja berdasarkan penyebab terjadinya IMS Di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA dari jumlah 68 siswa, sebanyak 22 (32,4%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang baik, 31 siswa (45,6%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang cukup, dan 15 siswa (22,1%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 5. Distribusi Fekuensi Macam-Macam Infeksi Menular Seksual (n=68).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	31	45.6 %
Cukup	29	42.6 %
Kurang	8	11.8 %
Total	68	100 %

Berdasarkan tabel 5 mengenai distribusi frekuensi gambaran pengetahuan remaja berdasarkan macam-macam IMS Di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA dari jumlah 68 siswa, sebanyak 31 siswa (45,56%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang baik, 29 siswa (42,6%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang cukup, dan 8 siswa (11,8%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tanda Gejala Infeksi Menular Seksual (n=68).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	24	35.3 %
Cukup	33	48.5 %
Kurang	11	16.2 %
Total	68	100 %

Berdasarkan tabel 6 mengenai distribusi frekuensi gambaran pengetahuan remaja berdasarkan tanda dan gejala IMS Di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA dari jumlah 68 siswa, sebanyak 24 siswa (35,3%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang baik, 33 siswa (48,5%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang cukup, dan 11 siswa (16,2%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Cara Penularan Infeksi Menular Seksual (n=68).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	39	57.4 %
Cukup	14	20.6 %
Kurang	15	22.1 %
Total	68	100 %

Berdasarkan tabel 7 mengenai distribusi frekuensi gambaran pengetahuan remaja berdasarkan cara penularan IMS Di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA dari jumlah 68 siswa, sebanyak 39 siswa (57,9%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang baik, 14 siswa (20,6%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang cukup, dan 15 siswa (22,1%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pencegahan Infeksi Menular Seksual (n=68).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	29.4 %
Cukup	35	51.5 %
Kurang	13	19.1 %
Total	68	100 %

Berdasarkan tabel 8 mengenai distribusi frekuensi gambaran pengetahuan remaja berdasarkan pencegahan IMS Di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA dari jumlah 68 siswa, sebanyak 20 siswa (29,4%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang baik, 35 siswa (51,5%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang cukup, dan 13 siswa (19,1%) termasuk kedalam kategori memiliki pengetahuan yang kurang.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA diperoleh hasil sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 1 mengenai distribusi frekuensi Gambaran Pengetahuan Remaja tentang IMS di SMAN 1 Mandirancan Kelas XI MIPA menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 50 siswa (73,5%) dan laki-laki 18 siswa (26,5%). Dari hasil ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini dikarenakan populasi perempuan di SMA Negeri 1 Mandirancan dari jumlah 216 siswa XI MIPA sebanyak 139 berjenis kelamin perempuan dan selama penelitian berlangsung responden perempuan lebih banyak yang bersedia menjadi responden dibandingkan laki-laki.

Hal ini termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang dijabarkan oleh menurut (Budiman & Riyanto, 2013;) Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019) salah satunya yaitu jenis kelamin yang menunjukan bahwa perbedaan perempuan dan laki laki selain dari segi biologis, perempuan lebih cenderung menggunakan otak kanannya yang menjadikan perempuan lebih bisa melihat dari berbagai sudut pandang serta menarik kesimpulan dan lebih bisa mengaitkan memori dan mengolah informasi lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki yang lebih cenderung memiliki kemampuan motorik yaitu kemampuan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang baik.

Sedangkan banyaknya responden berdasarkan usia, sebanyak 52 siswa (76.5 %) berusia 15-16 tahun dan 16 siswa (23.5%) berusia 17-18 tahun. Menurut Nursalam (2013), seseorang yang semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bekerja begitu pula dengan pengetahuan yang dimiliki karena semakin tinggi umur seseorang semakin banyak/tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berkesimpulan bahwa semakin matang remaja maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai infeksi menular seksual.

Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual dari jumlah responden 68 siswa, sebanyak 50 siswa (73,5 %) termasuk kedalam kategori baik dan sebanyak 18 siswa (26,5 %) termasuk kedalam kategori cukup. Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena mereka sudah mengetahui informasi mengenai infeksi menular seksual baik itu dari buku pelajaran, guru-guru di sekolah, teman-temannya, ataupun dari orang

tua. Dan juga responden memiliki motivasi untuk mengetahui tentang infeksi menular seksual dan memiliki akses untuk mencari informasi tersebut, entah dari media sosial, leaflet, buku, ataupun dari pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan teori dari Maulana (2009) yang menyatakan bahwa sekolah dapat dijadikan sarana untuk membekali diri remaja dengan pengetahuan dan kemampuan dalam melindungi diri dari Infeksi Menular Seksual (IMS).

Infeksi menular Seksual adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual. Semua teknik hubungan seksual baik lewat vagina, dubur, atau mulut baik berlawanan jenis kelamin maupun dengan sesama jenis kelamin bisa menjadi sarana penularan penyakit kelamin.

Pengetahuan Remaja tentang Pengertian Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang pengertian Infeksi Menular Seksual dari jumlah responden 68 siswa, sebanyak 44 siswa (64,7%) termasuk kedalam kategori baik, 20 siswa (29,4%) termasuk kedalam kategori cukup, dan 4 siswa (5,9%) termasuk kedalam kategori kurang. Peneliti berasumsi hal ini dikarenakan mereka mendapatkan informasi mengenai pengertian Infeksi Menular Seksual dari media sosial ataupun informasi yang diperoleh dari guru, dari teman sebaya atau dari orang tua. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliana (2017) bahwa pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi.

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Terdapat lebih dari 30 jenis kuman berbeda yang diketahui ditularkan melalui kontak seksual. Infeksi yang paling sering ditemukan antara lain gonore, klamidiasis, trikomoniasis, herpes genitalis, infeksi Human Papilloma Virus (HPV), hepatitis B, dan sifilis.

Pengetahuan Remaja tentang Penyebab Terjadinya Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil sebanyak 22 siswa (32,4%) yang berpengetahuan baik tentang penyebab terjadinya IMS, 31 siswa (45,6%) berpengetahuan cukup, dan 15 siswa (22,1%) memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyebab terjadinya Infeksi Menular Seksual. Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena sebagian responden sudah mengetahui informasi mengenai penyebab terjadinya Infeksi Menular Seksual, entah itu dari buku, orang tua, guru-guru di sekolah, maupun dari informasi yang beredar di media sosial. Dan sebagian responden kurang mengetahui mengenai penyebab terjadinya IMS. Faktor yang paling berpengaruh penyebab kurangnya pengetahuan remaja tentang IMS adalah kurangnya

pengetahuan tentang IMS serta kurangnya sumber informasi remaja tentang IMS dan tidak adanya sosialisasi dari pihak dinas kesehatan tentang IMS.

Hal ini sejalan dengan teori Budiman dan Riyanto (2013) yang menyatakan bahwa Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Infeksi menular seksual dapat disebabkan oleh virus (hepatitis, kondiloma akuminatum, dan AIDS), bakteri (gonore, servisit, uretritis, epididimitis, proktitis, bartholinitis, dan vaginitis), protozoa (trikomonirosis, vaginitis, uretritis, balanitis), dan fungi (vulvovaginitis, balanitis, dan balanopostitis). (Hastuti : 2011).

Pengetahuan Remaja tentang Macam-Macam Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil siswa yang berpengetahuan baik tentang macam-macam IMS sebanyak 31 siswa (45,6%), 29 siswa (42,6%) berpengetahuan cukup, dan 8 siswa (11,8%) siswa memiliki pengetahuan yang kurang mengenai macam-macam infeksi menular seksual. Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena responden sudah mengetahui tentang macam-macam IMS yang mendapatkan informasi tersebut dari guru maupun dari media sosial. Pengetahuan remaja tentang IMS sangat bergantung pada media sosial, buku, petugas kesehatan, media poster, dan sebagainya untuk menyerap informasi mengenai IMS. Hal ini sejalan dengan teori Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai sumber misalnya dari media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan, media poster, guru, orang tua, teman, kerabat dekat, dan sebagainya (Istiarti, 2000).

Berdasarkan cara penularannya, infeksi menular seksual dibedakan menjadi dua, yaitu IMS mayor (penularannya dengan hubungan seksual. Contohnya gonore, sifilis, ulkus mole) dan IMS minor (Penularannya tidak harus dengan hubungan seksual. Contohnya hepatitis, kondiloma, AIDS).

Pengetahuan Remaja tentang Tanda Gejala Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa siswa yang berpengetahuan baik tentang tanda gejala IMS sebanyak 24 siswa (35.3%), siswa yang berpengetahuan cukup sebanyak 33 siswa (48.5 %), dan siswa yang berpengetahuan kurang sebanyak 11 siswa (16.2%). Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena sebagian responden sudah mengetahui informasi mengenai penyebab terjadinya Infeksi Menular Seksual, baik itu dari buku, orang tua, guru-guru di sekolah, teman sebaya, maupun dari informasi yang beredar di media sosial. Dan sebagian responden kurang mengetahui mengenai penyebab terjadinya IMS. Hal ini di dukung oleh

pernyataan Budiman dan Riyanto (2013) yang menyatakan bahwa Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media sosial sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Tanda dan gejala terjadinya infeksi menular seksual yaitu : luka dengan atau tanpa rasa sakit di sekitar alat kelamin, anus, mulut atau bagian tubuh ang lain, tonjolan kecil – kecil, diikuti luka yang sangat sakit disekitar alat kelamin. Cairan tidak normal yaitu cairan dari vagina bisa gatal, kekuningan, kehijauan, berbau atau berlendir. Sakit pada saat buang air kecil yaitu IMS pada wanita biasanya tidak menyebabkan sakit atau burning urination. Tonjolan seperti jengger ayam yang tumbuh disekitar alat kelamin.

Pengetahuan Remaja tentang Cara Penularan Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil bahwa siswa yang berpengetahuan baik tentang cara penularan IMS sebanyak 39 siswa (57.4%), siswa yang berpengetahuan cukup sebanyak 14 siswa (20.6%), dan siswa yang berpengetahuan kurang sebanyak 15 siswa (22.1%). Peneliti berasumsi ini terjadi karena responden sudah mengetahui cara penularan infeksi menular seksual dan sudah mendapatkan informasi tersebut dari sosial media, dari teman sebaya, poster, leaflet, buku pelajaran ataupun informasi yang mereka peroleh dari guru-guru di sekolah dan mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk mencari informasi mengenai cara penularan infeksi menular seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliani (2017) bahwa lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

Penyakit menular seksual atau biasa dikenal dengan infeksi menular seksual merupakan infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual, baik seks vaginal, oral maupun anal. Penyebarannya pun bisa melalui darah, sperma, atau cairan tubuh lainnya. Terkadang penyakit menular seksual juga bisa ditularkan melalui kontak fisik intim lainnya. Hal itu karena beberapa PMS, seperti herpes dan HPV, bisa disebarkan melalui kontak kulit ke kulit. Selain itu, pemakaian jarum suntik secara berulang atau bergantian di antara beberapa orang juga bisa menularkan infeksi ini.

Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil bahwa siswa yang berpengetahuan baik tentang pencegahan IMS sebanyak 20 siswa (29.4%), siswa yang berpengetahuan cukup sebanyak 35 siswa (51.5%), dan siswa yang berpengetahuan kurang sebanyak 13 siswa (19.1%). Peneliti berasumsi hal ini terjadi karena responden sudah mengetahui informasi mengenai cara

mencegah penularan infeksi menular seksual yang diperoleh dari sekolah, orang tua, maupun informasi dari media massa. Sebagian responden tidak mengetahui bahwa membersihkan alat kelamin sebelum berhubungan seksual dan selalu mengganti pakaian dalam tidak dapat mencegah IMS hal ini dikarenakan para siswa tidak mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan mengenai infeksi menular seksual. Dapat dilihat dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 21 dan 24 yang rata-rata salah menjawab. Pengetahuan remaja tentang IMS sangat bergantung pada media massa, media sosial, buku, petugas kesehatan, media poster, dan sebagainya untuk menyerap informasi mengenai IMS. Hal ini sesuai dengan teori dari Maulana (2009) yang menyatakan bahwa sekolah dapat dijadikan sarana untuk membekali diri remaja dengan pengetahuan dan kemampuan dalam melindungi diri dari Infeksi Menular Seksual (IMS). Promosi kesehatan perlu diberikan dalam masyarakat khususnya pada anak usia sekolah.

Untuk mencegah penularan penyakit ini dapat dilakukan dengan cara: Hindari melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu orang, rutin menjaga kebersihan organ intim, selalu gunakan alat pengaman saat berhubungan intim, Vaksinasi (Terdapat vaksin untuk mencegah HPV dan hepatitis B).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Mandirancan memiliki pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual (73,5%), sementara sebagian lainnya memiliki pengetahuan cukup (26,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran dan pemahaman remaja mengenai IMS sudah cukup tinggi, meskipun masih terdapat kelompok siswa yang perlu ditingkatkan pemahamannya. Pengetahuan yang baik di kalangan remaja menjadi modal penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian IMS di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif, khususnya bagi siswa yang masih memiliki pengetahuan cukup. Pihak sekolah diharapkan menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan untuk menyelenggarakan penyuluhan, seminar, maupun konseling rutin mengenai IMS. Selain itu, pengembangan media pembelajaran yang menarik, seperti poster, video edukasi, atau kegiatan ekstrakurikuler bertema kesehatan reproduksi, dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat pengetahuan sekaligus membentuk sikap pencegahan yang positif di kalangan remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hakim, O. K. (2016). *Pengaruh informasi media massa terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMA*. *Psycho Idea*, 31–40.
- Atikah Rahayu, M. N. (2017). *Buku ajar kesehatan reproduksi remaja & lansia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dadan Sumara, dkk. (2017). *Kenakalan remaja dan penanganannya*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Dewi Irianti, L. T. (2021). *Tingkat pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9, 20–23. <https://doi.org/10.54004/jikis.v9i1.19>
- Elvie Febriani Dunga, M. I. (2023). *Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*, 2, 134–139. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i3.21146>
- Endang Purwoastuti, E. S. (2015). *Panduan kesehatan reproduksi & keluarga berencana*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Galih Haidar, N. C. (2020). *Pornografi pada kenakalan remaja*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 7(1), 136–143. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hamzah, B., & S. R. (2018). *Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media sosial terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi*, 488–495.
- Hapsari, A. (2019). *Buku ajar kesehatan reproduksi: Modul kesehatan reproduksi remaja*. Malang: Wineka Media.
- Hasdianah Hasan Rohan, dkk. (2016). *Buku kesehatan reproduksi*. Jawa Timur: Intimedia.
- Indah Sukmawati, A., dkk. (2022). *Kesehatan reproduksi remaja*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Iswarati. (2011). *Pengetahuan dan sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(18), 1–16.
- Pandjaitan, M. (2017). *Gambaran pengetahuan dan sikap terhadap infeksi menular seksual di SMA Frakter Don Bosco Manado*. Manado: Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. <https://doi.org/10.35790/ec1.5.2.2017.18281>
- Panega. (2014). *Tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa SMA Banjarmasin*.
- Raidah Intizar Yusu, A. H. (2021). *Efek interaksi penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual berisiko remaja*. *Jurnal Pekommas*, 35–38. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i3.3687>
- Rosyida, D. A. (2019). *Buku ajar kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Sabna Efrizon, dkk. (2021). *Sistem alat reproduksi pada manusia*, 1, 725–732.

Triningtyas, N. (2015). *Tingkat pengetahuan remaja tentang IMS di SMA Al-Asiyah Cibinong Bogor tahun 2015* (Skripsi). Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.